

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Merokok telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, baik secara global maupun khususnya di Indonesia. Hal ini dapat dilihat secara nyata diantaranya melalui banyaknya jumlah perokok di tempat-tempat umum dan jenis rokok yang beredar maupun maraknya iklan rokok di media massa. Selain itu, prevalensi perokok semakin meningkat dengan jumlah perokok di dunia mencapai lebih dari 1 miliar orang yang terdiri dari 800 juta pria dan 200 juta perempuan (Erickson, 2012). Sementara Indonesia meraih peringkat satu dunia untuk jumlah pria perokok di atas usia 15 tahun. Hal ini berdasarkan data terbaru dari *The Tobacco Atlas 2015*. Data tersebut menunjukkan, sebanyak 66 % pria di Indonesia merokok. Dengan kata lain, dua dari tiga laki-laki usia di atas 15 tahun di Indonesia adalah perokok (*The Tobacco Atlas, 2015*).

Prevalensi perokok tidak mengenal batasan usia, bahkan mereka yang masuk dalam kategori remaja pun punya prevalensi yang cukup tinggi. Jumlah perokok Indonesia usia ≥ 15 tahun sebanyak 34,2% di tahun 2007 (Depkes RI, 2006), kemudian prevalensinya meningkat menjadi 34,7% di tahun 2010 (Kemenkes RI, 2010). Riskesdas 2010 menunjukkan bahwa prevalensi penduduk pada kelompok umur 15-24

tahun yang merokok setiap hari telah mencapai 18,6%. Lebih lanjut, hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 yang menunjukkan bahwa perokok usia di atas 15 tahun sebanyak 36,3%, dan sebagian besar adalah perokok laki-laki dengan prevalensi 64,9% sehingga jumlah ini merupakan yang terbesar di dunia.

Fenomena merokok juga sangat jelas terjadi dan terus meningkat di kalangan remaja. Dari data *Global Youth Tobacco Survey* (2000), menunjukkan bahwa 47,9% pria usia 15-20 tahun dari 2074 responden mengaku pernah merokok. Sedangkan dari data Kementerian Kesehatan RI (2013), sebagaimana diungkapkan oleh Direktur Pengendalian Penyakit Tidak Menular, menunjukkan bahwa pada tahun 1995, jumlah perokok remaja usia 15-24 tahun Indonesia adalah 71.126 orang. Angka ini kemudian meningkat 6 kali lipat menjadi 426.214 orang di tahun 2007. Jadi dapat disimpulkan secara nasional bahwa data prevalensi perokok untuk semua tingkat umur mengalami kenaikan.

Hal ini tentunya menjadi kekhawatiran tersendiri sebagai bangsa, mengingat bahaya (dalam hal ini penyakit) yang ditimbulkan akibat rokok. Data dari WHO (2014), menunjukkan bahwa penyakit yang disebabkan oleh tembakau seperti penyakit jantung dan paru-paru telah membunuh sekitar 6 juta orang per tahun dan 600 ribu orang di antaranya adalah perokok pasif. Meskipun demikian, data ini tidak lantas membuat perokok berhenti bahkan, semakin banyak perokok baru yang muncul dengan alasan yang berbeda-beda.

Ada berbagai macam alasan yang mencetuskan perilaku merokok. Beberapa diantaranya adalah rasa ingin tahu, pengaruh teman sebaya (Komalasari, 2002), pengaruh lingkungan sosial (Smet, 1994) serta krisis psikososial yang dialami remaja (Lewin, dalam Komalasari dan Helmi, 2000). Pengaruh lingkungan sosial sebagaimana yang dimaksud oleh Smet, 1994 secara khusus keluarga, merupakan faktor pencetus penting akan timbulnya perilaku merokok, karena keluarga mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan remaja, sebagaimana keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang meletakkan dasar-dasar kepribadian remaja. Perilaku yang ditampilkan oleh remaja terkadang didapat dengan mencontoh perilaku/kebiasaan dari anggota keluarga lainnya yang tinggal se-rumah. Terpaparnya seseorang akan asap rokok sejak usia dini tidak hanya akan menyebabkan masalah kesehatan, khususnya pernapasan, namun lebih lanjut akan membentuk perilaku merokok.

Perilaku merokok telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan sejak satu dekade yang lalu. Rokok mengandung kurang lebih 4000 elemen, dimana 200 diantaranya berbahaya bagi kesehatan tubuh (WHO, 2008). Selain pengaruh rokok pada terjadinya penyakit infeksi saluran pernapasan, kebiasaan merokok juga berpengaruh pada fungsi otak dan psikis. Secara khusus, nikotin memiliki dampak ketergantungan serta mengakibatkan penurunan konsentrasi (Yuliarti,

2014). Dalam kaitannya dengan perokok remaja, khususnya usia sekolah, hal ini akan sangat mempengaruhi proses belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meylytiachrysty Tulenan, dkk di SMA Negeri 1 Remboken, Kabupaten Minahasa (Manado) Sulawesi Utara, menunjukkan bahwa 43% dari 158 siswa laki-laki adalah perokok. Mereka merokok pada saat jam-jam istirahat maupun saat pulang sekolah. Hasil wawancara dengan 5 orang siswa perokok menunjukkan bahwa hasil ujian semester berada dibawah rata-rata yaitu 3 siswa dengan nilai 65 dan 2 siswa dengan nilai 60. Hal ini sejalan dengan argumen bahwa merokok mempengaruhi tingkat konsentrasi yang selanjutnya berdampak pada nilai (Meylytiachrysty Tulenan, dkk, 2015).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin mengetahui gambaran perilaku merokok pada siswa SMA yang secara usia masih termasuk dalam rentang usia remaja. Gambaran perilaku yang dimaksud tidak hanya meliputi kapan, dimana dan berapa banyak mereka mengkonsumsi rokok, melainkan juga terkait pencetus perilaku merokok, dampak yang dirasakan terhadap pekerjaan mereka sebagai siswa dan kemungkinan-kemungkinan untuk berhenti merokok.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data-data dalam pendahuluan, dirumuskanlah masalah Bagaimana gambaran perilaku merokok pada siswa SMK Teknologi dan Industri Kristen Salatiga ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan gambaran perilaku merokok pada siswa SMK Teknologi dan Industri Kristen Salatiga.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Area Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang dapat digunakan oleh pihak-pihak terkait dalam upaya mencegah peningkatan perilaku merokok siswa SMA bahkan bagi mereka yang masih dalam tahap SD dan SMP.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membangkitkan kesadaran siswa agar terhindar dari perilaku merokok remaja.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah dalam usaha menghentikan perilaku merokok siswa, khususnya dengan melibatkan orang tua secara aktif.

d. Bagi Profesi Keperawatan

Peran perawat sebagai edukator. Peran ini dilakukan untuk membantu klien agar memahami tentang pentingnya kesehatan tanpa asap rokok.